

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISTEM PENGAPIAN

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODELS TYPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) TO INCREASE LEARNING RESULT OF THE IGNITION SYSTEM

Oleh:

Ryan Kuntoro dan Mochamad Solikin,
Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Email: ryan340ft@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR B tahun pelajaran 2017/2018 dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT) pada pokok bahasan sistem pengapian di SMK Nasional Berbah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Desain penelitian mengacu pada desain penelitian model Kemmis dan Taggart dengan empat tahapan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI B program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Nasional Berbah sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui lembar observasi guru serta tes hasil belajar siswa atau tes objektif. Penelitian tindakan selesai setelah jumlah siswa yang tuntas belajar $\geq 75\%$. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 pertemuan dan siklus kedua terdiri dari 3 pertemuan. Hasil penelitian siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 64,33 dengan jumlah siswa yang tuntas 6 siswa dan ketuntasan belajar klasikal 20% sehingga belum mencapai ketuntasan belajar yang ditentukan. Sedangkan hasil penelitian siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas 74,11 dengan jumlah siswa yang tuntas 23 siswa dan ketuntasan klasikal sebesar 76,7% sehingga sudah menunjukkan ketercapaian target penelitian yaitu lebih dari 75% siswa mencapai nilai KKM sehingga penelitian berhenti pada siklus II. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT) memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem pengapian.

Kata kunci: PTK, model pembelajaran TGT, hasil belajar

ABSTRACT

The study aims to improve students learning outcomes for class XI TKRB academic year 2017/2018 with the implementation of cooperative learning model type Teams Games Tournaments (TGT) on the subject of ignition system in SMK Nasional Berbah. This study includes the type of classroom action research. The research design refers to the research design of Kemmis and Taggart models with four stages. The subjects of the study were students of class XI B program of Vehicle Engineering expertise of SMK Nasional Berbah as many as 30 students. Data collection techniques used through teacher observation sheets and tests of student learning outcomes or objective tests. Action research completed after the number of students who complete the study $\geq 75\%$. Classroom action research is conducted in 2 cycles. The first cycle consists of 2 meetings and the second cycle consists of 3 meetings. The results of the first cycle of research obtained an average grade of 64.33 with a complete number of students 6 students and completeness of classical learning 20% so it has not reached the specified learning mastery. While the results of research cycle II obtained grade average 74.11 with the total number of students who completed 23 students and classical completeness of 76.7% so it has shown the achievement of research targets that more than 75% of students achieve KKM value, so that research stopped on cycle II. From the results of this study can be seen that the application of cooperative learning model type teams games tournament (TGT) provides improvements to student learning outcomes on the subject of the ignition system.

Keywords: PTK, learning model TGT, activity of learning, learning result

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik melalui usaha sadar dan terencana (UU No. 20 tahun 2003). Proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan PP No.19 tentang SNP tahun 2005 pasal 19, yakni proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Dalam hal ini, guru sebagai pelaku proses pembelajaran di kelas harus mampu merencanakan suatu strategi pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat melibatkan peran aktif siswa dan menggairahkan semangat belajar siswa.

Proses pembelajaran yang efektif dapat terlihat dari adanya interaksi dua arah antara guru dengan siswa. Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik sebagai subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok. Agar tercipta pembelajaran yang efektif maka perlu adanya pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran tersebut dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru pada saat pembelajaran.

Salah satu masalah yang dihadapi guru di dalam kelas adalah rendahnya semangat, gairah, dan rendahnya aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan magang kependidikan pada hari Rabu, 4 Oktober 2017 dengan agenda penilaian kompetensi guru (PKG) kepada guru pengampu mapel produktif PSKR dalam materi teori kejuruan. Hasil pengamatan terhadap 30 orang siswa kelas XI TKR B SMK Nasional Berbah tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan, hanya 8 siswa yang menempati baris pertama dan kedua terlihat aktif mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dari awal sampai pertengahan penyampaian materi. Terdapat 4 siswa yang mengobrol dan bercanda dengan teman sebelahnyanya, 3 orang siswa membuka sosial media saat KBM berlangsung, dan 3 orang siswa bermain game pada smartphone. Siswa banyak yang terlihat mengantuk, sebanyak 12 dari 30 siswa yang hadir atau sebanyak 40% dari keseluruhan jumlah siswa tertidur di waktu yang sama pada saat pertengahan penyampaian materi oleh guru. Saat guru mengajukan pertanyaan dan menunjuk siswanya untuk menjawab, dari tiga siswa yang ditunjuk hanya satu orang siswa yang berani menjawab sedangkan dua siswa hanya diam dikarenakan belum memahami materi yang diajarkan dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Siswa masih belum mampu melakukan kerjasama yang baik untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dan hanya mengandalkan temannya yang dianggap paling pintar di dalam kelompok tersebut. Sehingga tidak ada kekompakan dan kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok.

Dari sisi siswa, siswa merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Salah seorang siswa kelas XI TKR SMK Nasional Berbah menyatakan, bahwa pembelajaran dengan diceramahi, dia merasa bosan dan mengantuk dalam mengikuti pembelajaran. Guru sebenarnya sudah menggunakan media powerpoint untuk menyampaikan materi pembelajaran, namun belum juga dapat memancing semangat dan gairah siswa untuk belajar serta tanya jawab yang diberikan guru di sela-sela ceramah tidak mendapat respon dari siswa sehingga yang terjadi siswa cenderung pasif.

Rendahnya semangat, gairah, dan aktivitas belajar siswa berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa menjadikan suatu permasalahan yang harus segera diatasi. Hasil belajar siswa yang rendah terlihat dari data nilai UAS pada pokok pelajaran teori kejuruan dengan tidak ada satupun siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 1. Nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Teori Kejuruan Kelas XI TKR SMK Nasional Berbah

Kelas	KKM	Jumlah Peserta Didik	Total Nilai	Nilai Rata-Rata UAS	Tingkat Ketuntasan Peserta Didik	
					Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
XI TKR A	75	29	1210	41,72	0	100
XI TKR B	75	31	1335	43,06	0	100
XI TKR C	75	30	1132,5	37,75	0	100
Rata-Rata Nilai UAS Kelas XI TKR					40,84	

Sumber: Dokumentasi guru, diolah.

Tabel diatas menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa teori kejuruan yang di dalamnya terdapat sub kompetensi sistem

pengapian. Khusus untuk siswa kelas XI TKRB, nilai rata-rata kelas yang didapat hanya 43,36 dengan tidak terdapat satupun siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil tersebut, maka diketahui bahwa hasil belajar siswa perlu dibenahi terutama proses pembelajarannya agar memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Keberhasilan proses pendidikan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh guru dan siswa, tetapi juga pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu harus ada perbaikan untuk guru dalam memilih metode pembelajaran atau model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif, berpikir, saling bekerjasama, bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa, serta semangat berkompetisi yang dapat diingat oleh siswa di masa mendatang. Sehingga konsep yang diajarkan oleh guru akan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa.

Alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk dapat memperbaiki hasil belajar siswa yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tidak semata-mata meminta peserta didik bekerja secara kelompok dengan cara mereka sendiri tetapi mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Waluyanti, 2010: 128). Dari berbagai macam pembelajaran kooperatif, dipilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran TGT dipilih karena menekankan pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan keaktifan siswa, dan mengandung unsur permainan akademik yang bisa menggairahkan

semangat belajar siswa serta meningkatkan semangat kompetisi dan tanggung jawab antar siswa di kelas. Dengan meningkatkan aktivitas, gairah, dan semangat belajar siswa kelas XI TKR B SMK Nasional Berbah diharapkan hasil belajar sistem pengapian akan meningkat.

Rusman (2016: 224) menyatakan bahwa, TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Menurut Slavin (2005: 166-167) dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat lima komponen yaitu: (1) presentasi kelas, (2) tim, (3) *game*, (4) turnamen, (5) rekognisi tim. Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* (TGT) memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Ruang lingkup materi penelitian adalah sistem pengapian kendaraan yang terdiri dari sistem pengapian konvensional dan sistem pengapian elektronik. Penelitian dilakukan di kelas XI TKRB SMK Nasional Berbah tahun pelajaran 2017/2018. Indikator penghentian siklus dilakukan apabila telah memenuhi target penelitian. Ketercapaian target penelitian yaitu

Dengan demikian, Penerapan model pembelajaran kooperatif *teams games tournament* (TGT) diupayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok pembahasan sistem pengapian kendaraan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Kunandar (2012: 44-45) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus. Selain itu, penelitian tindakan kelas berupaya untuk mengubah kondisi kelas sekarang ke arah kondisi yang diharapkan menjadi lebih baik dan dinamis/terus berubah dan berkembang secara aktif (Utami, 2015: 426). Desain penelitian mengacu pada desain penelitian model Kemmis dan Taggart dengan empat tahapan setiap siklusnya meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Nasional Berbah yang beralamat di Dusun Tanjungtirto, Desa Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten

Target/Subjek Penelitian

Subjek atau sasaran penelitian ini adalah kelas XI B Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Nasional Berbah tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Pengambilan subjek penelitian ini dipilih berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dan atas rekomendasi guru pengampu mata pelajaran produktif.

Prosedur

Tahap awal penelitian adalah melakukan observasi. Setelah mengetahui permasalahan, menentukan judul, membuat instrumen, validasi instrumen, pengambilan data. Adapun tahapan pelaksanaan pengambilan data meliputi:

1) Tahap Perencanaan

Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari skenario proses pembelajaran dengan menerapkan metode TGT, Rencana pelaksanaan pembelajaran, dan materi ajar. Menyusun instrumen sebagai pengumpul data, berupa soal tes berupa *pretest* dan *posttest* dan lembar observasi guru dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model TGT.

2) Tahap Tindakan

Tindakan merupakan implementasi dari kegiatan yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan. Peneliti melakukan proses belajar mengajar kepada siswa dan berperan sebagai guru, dengan menerapkan model pembelajaran TGT.

3) Tahap Pengamatan/Observasi

Pengamatan dilakukan oleh rekan peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar selama dilakukan tindakan menggunakan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran TGT. Pengamatan dilakukan untuk memantau proses pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif

4) Tahap refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan maka dapat dilakukan analisis, pemaknaan dan penyimpulan data. Hasil dari refleksi berupa tingkat efektivitas rancangan pembelajaran yang dibuat, daftar permasalahan, kendala-kendala yang dialami dan solusinya. Hasil ini kemudian dijadikan dasar dalam melakukan perencanaan siklus selanjutnya.

Setelah pengambilan data selesai dilakukan, tahapan selanjutnya adalah mengolah data untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Tahap terakhir menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil tes siswa melalui soal *posttest* yang dikerjakan siswa setiap akhir siklus dan data yang berasal dari hasil observasi aktivitas guru menggunakan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif TGT pada kompetensi sistem pengapian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Sedangkan instrumen yang digunakan melalui lembar observasi guru dan tes hasil belajar siswa atau tes objektif.

Hasil Belajar Siswa

Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif digunakan untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada kompetensi sistem pengapian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2013: 337) tahap pertama adalah reduksi data yaitu kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian. Tahap kedua adalah display data, data yang sudah di organisir menjadi lebih bermakna. Pada tahap kedua data yang diperoleh dapat di deskripsikan melalui teks naratif, grafik ataupun tabel. Tahap ketiga merupakan tahap kesimpulan. Pada tahap ketiga peneliti menyimpulkan data yang telah dideskripsikan pada tahap kedua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

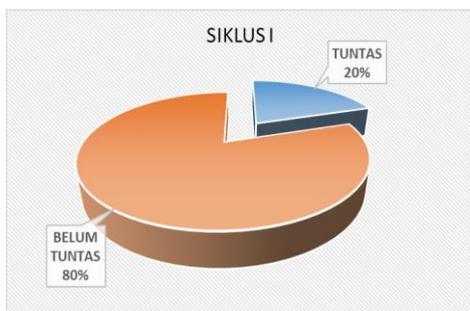
Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan untuk siklus pertama dan 3 kali pertemuan untuk siklus kedua. Pada siklus pertama membahas materi sistem pengapian konvensional dan siklus kedua membahas materi sistem pengapian elektronik. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Mei 2017 dan pada hari Senin, 14 Mei 2018. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin, 21 Mei 2018 untuk pertemuan pertama, Rabu, 23 Mei 2018 untuk pertemuan kedua, dan Kamis, 24 Mei 2018 untuk pertemuan ketiga.

Data hasil belajar siswa yang dijadikan ukuran pada saat siklus pertama dan siklus kedua berasal dari nilai evaluasi hasil belajar 1 dan nilai evaluasi hasil belajar 2. Sedangkan untuk hasil *pretest* hanya dijadikan acuan untuk pembagian kelompok dan sekaligus sebagai penentuan penghargaan tim atau sebagai skor dasar dalam menghitung skor peningkatan individu dalam kelompok.

Ketercapaian target penelitian untuk hasil belajar siswa didasarkan atas persentase ketuntasan klasikal. Target penelitian hasil belajar dapat tercapai apabila 75% siswa di kelas dapat mencapai nilai ≥ 75 (KKM) dalam *posttest* sistem pengapian. Apabila telah memenuhi target pencapaian hasil belajar siswa, maka penelitian tindakan kelas dapat dihentikan. Hasil nilai *posttest* siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

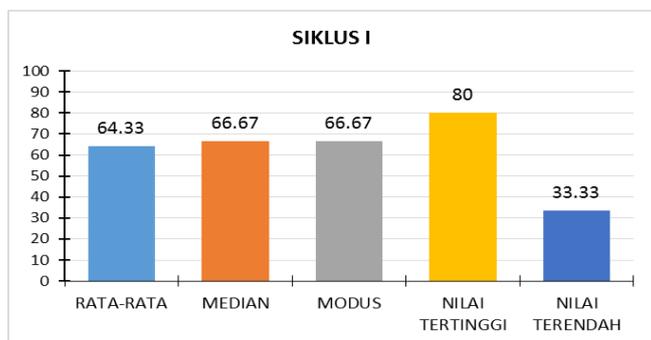
Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKRB Siklus I dan Siklus II Pokok Bahasan Sistem Pengapian

No	Uraian	Posttest	
		Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah siswa	30	30
2.	Nilai tertinggi	80	86,67
3.	Nilai terendah	33,33	50
4.	Mean	64,33	74,11
5.	Median	66,67	76,67
6.	Modus	66,67	76,67
7.	Ketuntasan individu	6	23
8.	Ketuntasan klasikal	20 %	76,7 %

SIKLUS I**Ketuntasan Belajar**

Gambar 1. Proporsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Proporsi ketuntasan belajar pada siklus I hanya sebesar 20% tuntas dan 80% belum tuntas.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pada siklus pertama, target penelitian untuk hasil belajar belum tercapai karena hanya 20% dari keseluruhan jumlah siswa yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hanya 6 siswa yang mampu mendapatkan nilai ≥ 75 . Nilai rata-rata yang didapat pada evaluasi hasil belajar I yaitu 64,33. Nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah yang didapat siswa adalah 33,33. Median dan modus sebesar 66,67.

Berdasarkan data nilai evaluasi hasil belajar I pada siswa kelas XI, distribusi nilainya sebagai berikut.



Gambar 3. Distribusi Nilai dan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Garis berwarna merah menunjukkan batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 75, sedangkan garis berwarna biru menunjukkan nilai yang didapat masing-masing siswa yang berjumlah 30 siswa pada saat evaluasi hasil belajar I.

Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung. Observasi pelaksanaan model pembelajaran TGT yang dilakukan adalah observasi guru selama proses pembelajaran. Lembar observasi aktivitas guru saat mengajar menggunakan model pembelajaran TGT digunakan sebagai acuan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah model pembelajaran TGT. Sehingga penerapannya dapat membedakan dengan model pembelajaran yang lain dan sekaligus untuk mengukur keterlaksanaan proses pembelajaran TGT yang dilakukan guru di dalam kelas. Lembar observasi aktivitas guru diisi oleh *observer*. Di dalam PTK, pengamatan dilakukan untuk memantau proses pembelajaran yang diperlukan untuk dapat menata langkah-langkah perbaikan sehingga menjadi lebih efektif.

Pada Pelaksanaannya, guru yang sekaligus sebagai peneliti sudah melaksanakan

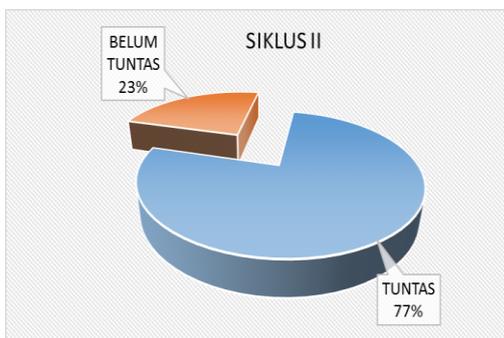
skenario proses pembelajaran yang telah dibuat. Keseluruhan aspek observasi aktivitas guru pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dapat terlaksana dalam proses pembelajaran di siklus I.

Refleksi

1. Motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran masih kurang.
2. Beberapa siswa masih belum percaya diri saat melakukan presentasi di depan kelas.
3. Masih banyak siswa yang kedapatan bermain *smartphone* pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Siswa kurang kompak dalam mengerjakan soal *game* turnamen.
5. Kesadaran mencatat teori masih kurang.
6. Masih ada siswa yang belum paham peraturan *game* turnamen pada siklus I khususnya pada penempatan posisi dan tugas masing-masing peserta.

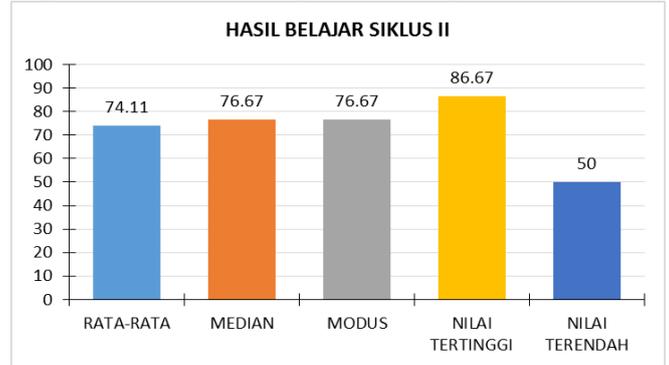
SIKLUS II

Ketuntasan Belajar



Gambar 4. Proporsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Proporsi ketuntasan hasil belajar pada siklus II sebesar 77% tuntas dan 23% belum tuntas.



Gambar 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pada siklus kedua, target penelitian telah tercapai karena sebanyak 76,7% siswa atau sebanyak 23 siswa telah mendapatkan nilai ≥ 75 pada evaluasi hasil belajar II. Nilai rata-rata yang didapat pada evaluasi hasil belajar II yaitu 74,11. Nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 86,67. Sedangkan nilai terendah yang didapat siswa adalah 50. Median dan modus sebesar 76,67.

Distribusi nilai pada siklus kedua tampak pada gambar berikut.



Gambar 6. Distribusi Nilai dan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Observasi

Observasi pelaksanaan model pembelajaran TGT yang dilakukan adalah observasi guru selama proses pembelajaran. Pada Pelaksanaannya, guru yang sekaligus sebagai peneliti sudah melaksanakan skenario proses pembelajaran yang telah dibuat. Keseluruhan aspek observasi aktivitas guru pada kegiatan

pendahuluan, inti, dan penutup dapat terlaksana dalam proses pembelajaran di siklus II.

Refleksi

1. Proses pembelajaran sudah cukup baik dan optimal. Hal ini dikarenakan siswa sudah paham dan terbiasa menggunakan model pembelajaran.
2. Siswa sudah aktif bekerjasama dalam kelompok.
3. Motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sudah baik.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Selain itu, adanya peningkatan aktivitas belajar siswa berpengaruh positif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada siklus I yakni siswa masih sibuk sendiri ataupun mengobrol dengan teman sebangku dan teman di depannya saat teman lain sedang presentasi. Pada saat guru mengajukan pertanyaan pada salah satu siswa yang sedang presentasi, siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan yang diajukan guru sehingga guru menjelaskan jawaban kepada seluruh siswa yang ada di kelas. Aktivitas tanya jawab saat presentasi sudah muncul dan sudah banyak siswa yang berani bertanya terhadap materi yang dipresentasikan temannya. Terdapat 22 pertanyaan siswa yang semuanya bisa terjawab pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran, siswa yang hadir pada pertemuan pertama siklus I sudah berpartisipasi dalam presentasi tim. Dalam

diskusi tim, siswa lebih suka berdiskusi secara berpasangan dalam kelompok sehingga masih terdapat beberapa anggota tim yang tidak terlibat dalam diskusi untuk mengerjakan soal game. Pembagian tugas saat diskusi tim belum muncul dan siswa masih mengandalkan beberapa temannya dalam tim yang dianggap paling rajin untuk menyelesaikan soal. Salah satu tim kedapatan saling bekerjasama memberikan jawaban kepada tim lain saat mengerjakan soal *game*, dalam hal ini kerjasama siswa dan diskusi tim dalam kegiatan pembelajaran belum terbangun dengan baik. Beberapa siswa dari setiap tim sudah mulai berani bertanya kepada guru saat mengerjakan soal game. Namun, kesadaran siswa untuk mencatat materi yang diberikan guru masih rendah dan hanya sekitar 1-2 orang di dalam tim yang mau mencatat materi. Siswa masih kurang aktif membaca materi dalam handout yang telah diberikan kepada setiap tim. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa yang hadir pada siklus I sudah berpartisipasi dalam turnamen akademik dan hanya 6 siswa yang tidak berpartisipasi. Pada saat siswa mengerjakan tes evaluasi hasil belajar I masih terdapat beberapa siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan soal *posttest*.

Pada siklus II, aktivitas siswa terlihat sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model TGT. Ketika guru mengajukan pertanyaan saat siswa berpresentasi, siswa berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Saat guru berpresentasi, siswa juga sudah mulai berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang menjadi pokok pembahasan pada pertemuan tersebut. Sama halnya saat siklus pertama,

aktivitas tanya jawab saat presentasi sudah muncul dan sudah banyak siswa yang berani bertanya terhadap materi yang dipresentasikan temannya. Terdapat 18 pertanyaan siswa yang semuanya bisa terjawab pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran, siswa yang hadir pada pertemuan pertama siklus II sudah berpartisipasi dalam presentasi tim. Siswa yang ramai sudah berkurang karena peneliti dan *observer* menegur dan mendatangi siswa yang bersangkutan. Siswa cukup antusias selama proses pembelajaran menggunakan model TGT dan tidak ditemukan siswa yang mengantuk dan beberapa siswa mengatakan kalau kegiatan pembelajaran berlangsung cepat dan tidak terasa jam pelajaran cepat selesai. Dalam diskusi tim, sudah terlihat ada pembagian tugas untuk mengerjakan soal game turnamen. Beberapa siswa dari setiap tim sudah mulai berani bertanya kepada guru saat mengerjakan soal *game*. Siswa sudah mulai aktif membaca materi dalam *handout* yang telah diberikan kepada setiap tim dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa yang hadir pada pertemuan kedua siklus II sudah berpartisipasi dalam turnamen akademik dan hanya 2 siswa yang tidak berpartisipasi.

Dari hasil aktivitas belajar siswa yang telah dijelaskan di atas, meningkatnya aktivitas belajar siswa ketika siklus yang kedua berpengaruh positif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dengan adanya presentasi dan *game* turnamen akademik menjadikan siswa lebih aktif

dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, diskusi tim pada *handout* yang telah dibuat guru membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Hasil belajar siswa kelas XI TKRB pokok bahasan sistem pengapian, diperoleh keterangan bahwa:

Pada siklus pertama, target penelitian untuk hasil belajar belum tercapai karena hanya 20% dari keseluruhan jumlah siswa yang mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hanya 6 siswa yang mampu mendapatkan nilai ≥ 75 . Nilai rata-rata yang didapat pada evaluasi hasil belajar I yaitu 64,33. Nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah yang didapat siswa adalah 33,33. Median dan modus sebesar 66,67.

Pada siklus kedua, target penelitian telah tercapai karena sebanyak 76,7% siswa atau sebanyak 23 siswa telah mendapatkan nilai ≥ 75 pada evaluasi hasil belajar II. Nilai rata-rata yang didapat pada evaluasi hasil belajar II yaitu 74,11. Nilai tertinggi yang didapat siswa adalah 86,67. Sedangkan nilai terendah yang didapat siswa adalah 50. Median dan modus sebesar 76,67.

Berdasarkan hasil pada siklus yang kedua, Pencapaian hasil belajar siswa telah menunjukkan ketercapaian target penelitian dan penelitian tindakan kelas berhenti pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar sistem pengapian pada siswa kelas XI TKR B SMK Nasional Berbah. Hasil belajar yang meningkat dapat dilihat

berdasarkan perolehan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa. Pada siklus pertama, nilai rata-rata *posttest* siklus I yaitu 64,33 dengan jumlah siswa yang tuntas 6 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 20% sehingga belum mencapai target penelitian. Pada siklus II, nilai rata-rata *posttest* siklus II yaitu 74,11 dengan jumlah siswa yang tuntas 23 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 76,7% dan sudah menunjukkan ketercapaian target penelitian yaitu lebih dari 75% siswa lulus dan mencapai nilai KKM (75) sehingga penelitian berhenti pada siklus II.

Saran

Disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok yang lain dan subyek/peserta didik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.pdf*

Anonim. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.pdf*

Anonim. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.pdf*

Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurilita Yusron. Bandung: PT Nusa Media.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Utami, Santi. (2015). "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video". *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 22, Nomor 4, Oktober 2015, PP.425-431*. Yogyakarta: UNY.

Waluyanti, Sri. (2010). Meningkatkan Pedagogi dan Vokasional melalui Metode Peer Teaching dan Kooperatif Jigsaw pada Mata Kuliah Sistem Video. ". *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 19, Nomor 1, Mei 2010, PP.124-143*. Yogyakarta: UNY.